

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Imbuan pakan atau *'feed additives'* adalah suatu bahan yang dicampurkan di dalam pakan yang dapat mempengaruhi kesehatan, produktifitas, maupun keadaan gizi ternak, meskipun bahan tersebut bukan untuk mencukupi kebutuhan zat gizi (Adams, 2000). Imbuan pakan yang sudah umum digunakan dalam industri perunggasan adalah antibiotika, enzim, prebiotik, probiotik, asam organik, flavor, pewarna dan antioksidan. Dari semua imbuan pakan, antibiotika merupakan imbuan pakan yang paling luas penggunaannya di seluruh dunia. Antibiotika mulai digunakan sebagai imbuan pakan pada akhir tahun empat puluhan. Ayam yang diberi ampas fermentasi pembuatan antibiotika tetrasiklin tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan ayam yang tidak diberi bahan tersebut atau kontrol (Barton dan Hart, 2001). Mekanisme kerja antibiotika sebagai imbuan pakan, pada prinsipnya adalah untuk mengurangi populasi bakteri dalam saluran pencernaan sehingga meningkatkan ketersediaan zat gizi ransum dan penyerapannya dan akhirnya dapat memacu pertumbuhan ternak (Walton, 1977). Dari berbagai laporan disimpulkan bahwa secara umum, imbuan pakan antibiotika dapat meningkatkan pertumbuhan ayam sekitar 3,9% dan meningkatkan efisiensi pakan sekitar 2,9% (Barton dan Hart, 2001).

Gill dan Best (1998) mengemukakan bahwa pada masa kini, ada sekitar 30 jenis antibiotika yang disetujui penggunaannya oleh negara maju

seperti oleh *American Food and Drug Administration* untuk digunakan bagi ternak dan beberapa diantaranya digunakan dalam pakan unggas. Imbuan pakan antibiotika yang digunakan umumnya adalah yang aktif menghambat pertumbuhan bakteri gram positif dan diberikan dengan dosis rendah (*subtherapeutic level*), yaitu sekitar 10 hingga 50 ppm. Pada tahun 2007, produksi pakan komersil di Indonesia mencapai 7,5 juta ton, maka antibiotika yang digunakan adalah sekitar 75 hingga 375 ton. Jumlah ini akan terus bertambah dengan bertambahnya produksi pakan setiap tahun.

Penggunaan antibiotika secara terus menerus dalam pakan, menimbulkan kekhawatiran masyarakat modern akan dampaknya terhadap kesehatan konsumen produk ternak. Penggunaan antibiotika secara berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan alergi pada konsumen akibat residu antibiotika didalam daging atau telur, gangguan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap antibiotika (Bogaard dan Stobberingh, 1999; Mellor, 2000). Oleh karena itu, dewasa ini masyarakat terutama di Negara Eropa, mulai menghindari penggunaan antibiotika sebagai imbuan pakan.

Salah satu bahan yang banyak diteliti (bahkan sudah digunakan secara komersial) sebagai pengganti antibiotika adalah bioaktif yang terdapat dalam tanaman berkhasiat. Tanaman berkhasiat mengandung zat aktif seperti alkaloid, "*bitters*", flavonoids, glikosida, saponin, terpenoid dan tanin yang dapat meningkatkan kesehatan atau menyembuhkan penyakit (Sreenivas,

1999). Sebagian dari zat aktif di dalam tanaman sudah diteliti berikut fungsinya (Direkbusarakom, *et al*, 1998).

Di Indonesia, penggunaan tanaman berkhasiat yang diramu menjadi jamu atau ramuan tradisional untuk pencegahan penyakit dan pengobatan secara tradisional sudah lama diterapkan pada manusia. Pemanfaatan jamu pada ternak di Indonesia masih sangat terbatas (Satrio, 2000; Barhoya, 2007). Beberapa tanaman berkhasiat yang sudah diteliti penggunaannya untuk ternak diantaranya adalah: lidah buaya atau Aloe vera (Sinurat *et al.*, 2002), nimbi dan mindi atau Melia Azadirachta Linn dan Azadirachta indica Juss (Sastroamidjojo, 1997), mengkudu atau Bancudus latifolia Rumph (Bintang *et al*, 2007), temulawak atau *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. (Zainuddin *et al.*, 2001).

Penggunaan temulawak ini sebagai imbuhan pakan diharapkan dapat menggantikan fungsi antibiotika dalam meningkatkan produktifitas ternak unggas dan efisiensi penggunaan pakan. Pengurangan penggunaan antibiotika ini akan memberikan sumbangan peningkatan kualitas produk peternakan dan kesehatan konsumen. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk menguji efektifitas temulawak sebagai imbuhan pakan pengganti antibiotika dalam ransum burung puyuh jantan (Biofarmaka, 2002).

Temulawak mengandung zat utama yaitu kurkumin dan minyak atsiri berwarna kuning muda dengan bau yang berkarakteristik dengan rasa yang tajam serta bersifat antiseptik dan penggunaannya sebagai pewarna makanan. Kurkumoid jauh lebih unggul dari temu-temuan lainnya (Liang dkk., 1985).

Temulawak memiliki kandungan kurkumin yang ekstraknya sangat manjur untuk pengobatan penyakit hati, menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan untuk menjaga serta menyehatkan hati (lever) atau istilah medisnya hepatoprotektor (SINAR HARAPAN, 2002).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pemberian suplementasi temulawak dalam pakan terhadap performan burung puyuh jantan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian suplementasi tepung temulawak dalam pakan terhadap performa burung puyuh jantan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi akademisi dan peneliti serta dasar pengetahuan bagi pelaku industri peternakan burung puyuh.